

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Kesenian Jedhoran Kelompok Shalawat al-Hikmah di Desa Tiudan mengajarkan tentang moralitas Islam

1. Jedhoran Kelompok Shalawat al-Hikmah di Desa Tiudan mengajarkan tentang moralitas Islam melalui sikap para anggotanya

Sikap positif yang dapat dijadikan sebagai pengajaran moralitas Islam (akhlak) dari para anggota kelompok Jedhor Shalawat al-Hikmah di Desa Tiudan kepada masyarakat yang lain, dapat dilihat dari keikhlasan mereka dalam melestarikan kesenian Jedhoran.

Berangkat dari pengetahuan dan keyakinan masing-masing anggotanya bahwa kesenian Jedhoran merupakan salah satu unsur kebudayaan Jawa-Islam, serta media dakwah Sunan Kalijaga yang mengandung ragam nilai-nilai kebaikan, ajaran agama, budi pekerti, dan tingkah laku, muncul kesadaran untuk mendedikasikan diri dalam melestarikan kesenian tersebut.

Keterlibatan para anggota dengan Jedhoran selama belasan tahun tanpa memperdulikan materi yang didapat, menjadi bentuk keikhlasan dalam merealisasikan semangat dakwah Islam kepada masyarakat. Dan sebagaimana yang telah diketahui bahwa ikhlaskan merupakan salah satu moral Islam (akhlak).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibn Miskawaih bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup>Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm.3

Sehingga rasa ikhlas yang tertanam dalam jiwa para anggota Jedhoran itulah salah satu pendorong mereka untuk senantiasa menjalankan kesenian tersebut. Rasa Ikhlas yang dimiliki para anggota Jedhoran tersebut merupakan salah satu cerminan akhlak yang baik, sebab sesuai pendapat al-Ghazali bahwa apabila sifat dalam jiwa tersebut memunculkan suatu perbuatan yang sesuai dengan akal dan syariat Islam, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik.<sup>123</sup>

Disamping itu, para anggota juga merasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk melestarikan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur mereka. Sebab bagi mereka Jedhoran merupakan warisan luhur yang harus dijaga. Sikap moral ini sesuai dengan pandangan Zakiyah Darajat bahwa moral ialah kelakuan yang sesuai dengan urutan (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.<sup>124</sup> Maka disitulah adanya kesadaran moral sebagaimana yang dikatakan oleh F. Von Magnis bahwa kesadaran tersebut tidak lain adalah merasa wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan wajib atau keharusan melakukan tindakan yang bermoral itu ada dan terjadi di dalam tiap hati sanubari manusia, siapapun, kapanpun dan dimanapun juga.<sup>125</sup>

Selain keikhlasan dan tanggung jawab, tampak konsistensi kelompok shalawat Jedhor al-Hikmah dalam pembacaan maulid Barzanji hingga selesai sebelum dilanjutkan dengan campursari. Konsistensi tersebut

---

<sup>123</sup>Syamsul Rizal MZ, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf"...., hlm.70

<sup>124</sup>Muhammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, Terj: Zaimul Am...,hlm.210

<sup>125</sup>Muhmidayeli , "Kebebasan Dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral Dalam Kaitannya Dengan Normativitas Agama"...., hlm.243

menunjukkan bahwa maulid dan shalawat Nabi Muhammad SAW merupakan esensi utama dalam praktik Jedhoran, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai manifestasi dari usaha menanamkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad kepada masyarakat.

Terlepas dari ragam media yang digunakan, entah melalui kesenian atau yang lainnya, menanamkan kecintaan pada Nabi Muhammad adalah salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh setiap mukmin. Cinta kepada Nabi Muhammad termasuk salah satu dari pembagian akhlak berdasarkan objeknya, yakni akhlak kepada Rasulullah Muhammad SAW. Sebab salah satu keutamaan mencintai beliau ialah memperoleh kesempurnaan iman, Sebagaimana hadits riwayat oleh Bukhari dan Muslim berikut:

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من ولده ووالده والناس أجمعين

“Tidak beriman salah seorang darimu, apabila ia tidak mencintaiku melebihi dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya”.  
(H.R. Bukhari Muslim )<sup>126</sup>

Setelah selama belasan tahun menggeluti Jedhoran sudah merupakan hal yang wajar jika para anggota memiliki kebahagiaan tersendiri terhadap Jedhoran. Kondisi jiwa seperti ini sejalan dengan konsep kebahagiaan moral Ibnu Miskawaih bahwa rasa bahagia tersebut dicapai ketika telah mampu menerapkan ilmu atau pengetahuannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan dan ketenangan akan dirasakan oleh orang yang mengetahui jalan hidup yang baik sekaligus menjalani hidup yang baik.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Kitab 9 Imam. Shahih Bukhari dan Muslim, Lidwa Pustaka i-Software, www.lidwapustaka.com

<sup>127</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam ....*, hlm.70-75

Dalam konteks ini, rasa bahagia yang dimiliki oleh para anggota Jedhoran al-Hikmah adalah karena dapat melaksanakan tanggung Jawab mulia, berupa melanjutkan dakwah Islam melalui kesenian Jedhoran tersebut. Sebab menurut Ibnu Miskawaih pula, pada dasarnya tujuan dari sikap batin yang mampu melaksanakan perbuatan baik adalah mencapai kebahagiaan, dan yang dimaksud kebahagiaan disini ialah moral sa'adah (kebahagiaan berdimensi moral) yang lepas dari aspek material, kepentingan, atau kecenderungan.<sup>128</sup>

## 2. Moralitas Islam melalui lafadz maulid dalam Kitab Barzanji

Maulud dalam kitab Barzanji dibagi dalam lima belas bagian. Pada bagian pertama, mengajarkan tentang moral syukur, bersyukur kepada Allah atas setiap keadaan dan segala pencapaian dalam hidup.

Bagian dua mengajarkan tentang menjaga kesucian nasab dengan memelihara akhlak yang mulia serta menghindari perbuatan-perbuatan zina. Dengan memelihara dan menjaga kehormatan diri dengan baik, diharapkan kelak mampu melahirkan generasi-generasi yang baik pula. Sebab jika menghendaki kebaikan dari orang lain, maka harus memulai dari diri sendiri. Hal ini selaras dengan konsep *al-wasath* (titik tengah) dari Ibnu Miskawaih yaitu *Iffah* (menahan diri / menjaga diri) yang memiliki karakteristik sifat malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, dan kehatihatian.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>Muhmidayeli , “Kebebasan Dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral Dalam Kaitannya Dengan Normativitas Agama”...., hlm.245

<sup>129</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*....,hlm.51-53

Bagian tiga hingga tiga belas, mulai menerangkan tentang tanda-tanda kemuliaan kehadiran Nabi Muhammad SAW, perjalanan hidup dan perjuangan dalam menyebarkan Islam. Ada beragam hikmah yang dapat diambil melalui pemahaman terhadap pemaknaan kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad. Dengan memahami *Sirah Nabawiyah* (kisah perjalanan hidup Nabi) dapat menumbuhkan kesadaran moral dalam hati seseorang, yang kemudian menjadi motivasi dalam *berakhlakul karimah*. Pemahaman mengenai perjalanan hidup orang-orang shalih, dapat menjadi tambahan referensi pengetahuan moral seseorang.

Hal tersebut adalah salah satu dari tiga aspek penting yang mempengaruhi moralitas seseorang, yakni aspek kognitif dimana aspek ini merupakan pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya. kemudian ada aspek afeksi, yaitu ketika seseorang menganalisa dan meresapi apa yang ia ketahui sehingga tumbuh sebuah kesadaran dalam hatinya. Sedangkan aspek ketiga ialah psikomotorik, dimana setelah seseorang mengetahui dan meresapi, maka ia akan mewujudkan dalam sebuah perbuatan konkrit atau tindakan moral.<sup>130</sup>

Pada bagian empatbelas dalam kitab Barzanji digambarkan cerminan akhlak mulia Rasulullah, seperti sederhana, pemalu, rendah hati, baik dalam berucap dan bersenda gurau, menghargai sesama manusia tanpa melihat kedudukan dan latar belakang, bijak dalam memutuskan segala sesuatu, serta marah dan ridhanya hanya tergantung pada Allah SWT. Sebagai seorang Rasul dan pemimpin seluruh umat muslim, mudah bagi beliau

---

<sup>130</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak.....*, hlm. 7

untuk mendapatkan segala sesuatu yang ia inginkan. Namun beliau sama sekali tidak terpengaruh pada gemerlapnya dunia, karena bagi beliau kehidupan sesungguhnya ialah kehidupan akhirat.

Sifat pemaaf dan lapang dada juga sangat melekat pada diri Rasulullah. Dalam sebuah kisah yang tertera dalam kitab Barzanji, diceritakan bahwa malaikat Jibril pernah memohon izin pada Rasulullah untuk meluluh lantakkan kaum kafir sebagaimana kaum nabi-nabi terdahulu. Bukannya menyetujui, beliau malah mendoakan kaum kafir semoga keturunan mereka kelak dapat menjadi panji-panji Islam yang tangguh. Gambaran akhlak Rasulullah tersebut selaras dengan perkataan Ali bin Abi Thalib yang dinukil oleh al-Ghazali bahwa hakikat dari akhlak yang mulia ialah ada pada tiga perkara, yaitu menjauhi larangan Allah SWT, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia.<sup>131</sup>

Kemuliaan akhlak Rasulullah merupakan bentuk konkrit dari konsep *al-wasath* dari Ibnu Miskawaih, dimana *al wasath* merupakan titik tengah antara titik kekurangan dan titik berlebihan, atau dapat juga dikatakan dengan titik keseimbangan. Dalam *al wasath* terdapat empat sifat utama dalam kebajikan, yaitu kebijaksanaan, keberanian, menahan diri, dan keadilan.<sup>132</sup> Selaras dengan *al wasath*, keseimbangan menurut al-Ghazali yaitu ketika potensi kognitif berjalan seimbang dengan potensi afeksi pada diri seseorang.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup>Syamsul Rizal MZ, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*...., hlm.74

<sup>132</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*...,hlm.40

<sup>133</sup>Syamsul Rizal MZ, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*...., hlm.74

Berdasarkan keterangan dalam kitab Barzanji tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai suri tauladan terbaik untuk seluruh manusia, Nabi Muhammad merupakan contoh ideal dari kesempurnaan akhlak mulia. Sangat penting bagi setiap umat muslim mempelajari akhlak Rasulullah sebagai tolak ukur dalam bertindak. Sesuai pendapat Barmawi Umari bahwa fungsi dari ilmu akhlak ialah untuk mengetahui batas antara baik dan buruk, sehingga dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>134</sup>

Riwayat perjalanan hidup dan akhlak Rasulullah dapat menjadi bahan dalam membina jiwa manusia sehingga mampu memiliki akhlak seperti yang diajarkan oleh Rasulullah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa fungsi jiwa yang telah terbina dan terdidik dalam diri seseorang akan mampu menentukan sikap diri yang baik dalam menentukan moral, dan selalu mengacu pada perolehan kebahagiaan bagi pelakunya.<sup>135</sup>

### 3. Pengajaran moralitas Islam melalui tembang campursari

Ada banyak tembang atau lagu yang dibawakan saat sesi campursari. Beberapa diantara adalah tembang-tembang yang liriknya mengandung nasihat bijak atau nilai-nilai moral, diantaranya seperti tembang yang berjudul '*Putro Nuswontoro*'. Dalam tembang ini menggambarkan seorang ayah yang berpesan kepada anak tersayang, supaya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan menjadi murid yang taat. Sehingga sang anak dapat berguna bagi nusa dan bangsa dengan tetap berada di jalan yang benar. Seyogyanya sebagai seorang anak memiliki rasa simpati dan sikap

<sup>134</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*...., hlm.7

<sup>135</sup>Muhmidayeli, "Kebebasan Dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral Dalam Kaitannya Dengan Normativitas Agama"...., hlm.245

empati kepada pengorbanan kedua orang tuanya yang tak kenal lelah demi kebahagiaan keluarganya, dengan mengamalkan nasihat-nasihat dari orang tuanya.

Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu artinya tidak hanya menambah khazanah pengetahuan, namun juga mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Menuntut ilmu dan memperbaiki kualitas pengetahuan merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, sebagaimana hadits Rasulullah:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

*“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”* (HR. Ibnu Majah no. 224)<sup>136</sup>

Sebab kualitas ilmu pengetahuan dapat menentukan moralitas seseorang. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hornold H. Titus standar moral manusia banyak ditentukan oleh tingkat perkembangan sosial, intelegensi, dan ilmu pengetahuan yang berkembang.<sup>137</sup>

Rasa simpati dan empati kepada orang tua juga sangat penting dimiliki oleh setiap anak. Dari perasaan tersebut, seorang anak dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang tuanya, sehingga menggugah dirinya untuk tidak mengecewakan orang tua. Simpati dan empati merupakan bagian dalam hati nurani manusia. Sedangkan hati nurani itu sendiri berkaitan erat dengan nilai-nilai moral. Karena pada dasarnya hati nurani manusia akan

<sup>136</sup>Kitab 9 Imam. Sunan Ibnu Majjah, Lidwa Pustaka i-Software, www.lidwapustaka.com

<sup>137</sup>Muhmidayeli, “Kebebasan Dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral Dalam Kaitannya Dengan Normativitas Agama”...., hlm.244

mengapresiasi setiap perbuatan dan menentang jika perbuatan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

*Kedua, 'Lir-Ilir'*. Tembang ini mengajarkan pada umat Islam untuk sadar dari keterpurukan, bangun dari sifat malas, serta lebih mempertebal keimanan kepada Allah. Diri manusia digambarkan dengan tanaman yang hijau dan mulai bersemi pada awalnya, tergantung mereka mau bermalasan dan membiarkan iman mati atau bangun dan berusaha untuk menumbuhkan tanaman (iman) hingga kelak memperoleh manisnya iman dan kebahagiaan sejati. Caranya adalah dengan mengendalikan hawa nafsu dan mendirikan shalat lima waktu. Semua itu tetap harus dilaksanakan meski sulit dan berat, dengan tujuan untuk membersihkan hati dan memperkuat iman.

*Ketiga, tembang berjudul 'Dondong Opo Salak'*. Tembang tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan, manusia akan selalu berhadapan dengan sebuah pilihan. Dengan bekal akal dan pengetahuan agama, apapun pilihan yang diambil hendaklah diputuskan secara bijaksana, penuh kehati-hatian, dan jangan sampai tergoda oleh hal-hal yang tampak indah namun membawa keburukan. Sehingga dapat memberikan manfaat kebaikan serta tidak timbul penyesalan di akhir. Manusia harus bijak dalam menuruti hawa nafsunya serta selalu mawas diri. Jika ia mampu menahan hawa nafsu dan bijak dalam menjalani hidup, maka pasti ia mendapat hadiah atau kebaikan dari yang Maha Kuasa.

Pesan dari kedua tembang tersebut selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa ukuran akhlak yang baik ialah kemampuan dalam menahan,

mengendalikan, serta mendidik jiwa agar memperoleh keseimbangan. Akhlak dapat berubah dan dapat dikendalikan menurut kehendak individu. Dengan demikian, sudah sepatutnya manusia berupaya untuk menekan emosi, nafsu syahwat, serta sifat rakus. Berupaya keras dan bersabar menghadapi sesuatu yang tidak disukai sehingga lambat laun dapat menjadi kebiasaan atau tabiat. Jika seseorang mampu melakukannya, maka berarti ia telah meraih tujuan.<sup>138</sup> Akhlak yang baik butuh latihan dengan penuh kesabaran, dan mungkin melalui proses pemaksaan di awal. Namun hal itu dilakukan untuk pembiasaan melakukan kebaikan, karena asal fitrah manusia pada dasarnya ialah menuntut kebaikan.

*Keempat*, ‘Gundul-gundul Pacul’. Tembang Gundul-gundul pacul mengajarkan tentang keadilan, dan tanggung jawab, serta tidak boleh berperilaku angkuh dan sombong. Sebagai seorang pemimpin harus bertanggung jawab dalam mengemban kewajiban yang telah diberikan. Jangan menyalah gunakan kepemimpinan dalam bersikap dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, agar tidak mengakibatkan dirinya melakukan hal yang sia-sia berujung kegagalan, sehingga sulit mendapat kepercayaan dari orang lain.

Pesan moral dalam tembang tersebut sesuai dengan konsep *al-wasath* (titik tengah) dari Ibnu Miskawaih, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), yang artinya mampu menjadi pribadi yang adil atau menempatkan sesuatu pada tempat dan porsinya, serta bertanggung jawab dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup>Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Fairuzabadi..., hlm.299

<sup>139</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm.41

*Kelima*, ‘Pepiling’. Makna yang terkandung dalam tembang tersebut bertujuan untuk mengingatkan manusia khususnya umat muslim untuk konsisten dalam menjalankan kewajibannya, yaitu shalat. Karena shalat merupakan tiang agama<sup>140</sup>, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

الصلاة عماد الدين فمن تركها ترك الدين

“Shalat adalah tiang agama. Maka barang siapa yang meninggalkan shalat, berarti dia telah meninggalkan agama”

Dari semua kelima tembang tersebut mengandung pelajaran untuk berakhlak yang baik kepada Allah dengan mematuhi dan menjauhi larangannya, berakhlak baik kepada orang tua, serta bijaksana dalam memandang dan menghadapi kehidupan. Pada hakikatnya, tujuan dari semua itu adalah untuk memperoleh kebahagiaan tertinggi, yakni kebahagiaan spiritual.

Berkaitan dengan kebahagiaan spiritual, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan secara vertikal melalui ibadah merupakan salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual, sehingga apabila seseorang sudah memiliki perilaku yang baik bukan berarti ia tidak ada kewajiban lagi melaksanakan shalat dan ibadah *mahdhah* lainnya. Di sini dapat dipahami bahwa kebahagiaan moral saja tidak dapat membawa kepada kebahagiaan tertinggi, berupa kebahagiaan spiritual.<sup>141</sup>

#### 4. Pengajaran moral melalui instrumen musik Jedhoran

<sup>140</sup>Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Fairuzabadi..., hlm.62

<sup>141</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam....*, hlm.70-75

*Pertama*, Kendang, yang mengisyaratkan pada manusia agar bersegera dalam beribadah kepada Sang Pencipta. *Kedua*, Kenong merupakan singkatan dari *yen kepareng Hyang Winong*, yang artinya diridhoi oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam pengertiannya, setiap manusia di dalam menjalankan kehidupannya harus selalu didasarkan kepada keridhaan Allah SWT. *Ketiga*, Rebana / Terbang, yang merupakan salah satu simbol dari dakwah Islam pada masa Nabi Muhammad. Rebana adalah alat musik yang pernah digunakan sebagai iringan menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW saat tiba di Madinah. *Keempat*, Jedhor, merupakan bedug berukuran kecil yang berfungsi mengajak umat Islam melaksanakan salat lima waktu.

Berdasarkan keempat instrumen pokok dalam Jedhoran tersebut, berkaitan erat dengan aspek spiritual. Sedangkan jika ditinjau dari pembagian akhlak berdasarkan objeknya, makna yang terkandung dalam setiap instrumen tersebut termasuk dalam pembagian akhlak kepada Allah. Mengandung nilai pelajaran tentang akhlak mulia, yaitu *hablumminallah* (hubungan antara hamba dengan Allah), seperti isyarat untuk menyegerakan ibadah dan mengharapkan ridha Allah dalam setiap sendi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa akhlak yang baik adalah apabila tidak ada suatu keinginan bagi seorang hamba kecuali hanya bergantung kepada Allah SWT.<sup>142</sup> Artinya ialah amal kebaikan apapun yang dilakukan oleh seseorang tidak ada niat lain kecuali mengharapkan ridha dari Allah SWT.

---

<sup>142</sup>Syamsul Rizal MZ, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*...., hlm.74

**B. Implikasi praktik kesenian Jedhoran yang mengandung moralitas Islam terhadap kehidupan masyarakat Desa Tiudan**

1. Implikasi praktik kesenian Jedhoran terhadap penanaman nilai-nilai Islam masyarakat

Penerimaan yang cukup baik terhadap kesenian Jedhoran sedikit banyak dapat berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat Desa Tiudan. Hal ini dikarenakan adanya interpretasi masyarakat terhadap Jedhoran, bahwa kesenian tersebut memiliki corak Islam yang cukup jelas sebagai kesenian warisan Sunan Kalijaga, yang mengandung puji-pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta beberapa tembang campursari yang berisi tentang pesan-pesan moral yang baik. Pada umumnya kesenian semacam itu memberikan suasana yang positif, hikmat, serta jauh dari perbuatan maksiat. Sehingga secara tidak langsung Jedhoran di Desa Tiudan menjadi salah satu langkah positif dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah.

Sikap penerimaan masyarakat tersebut sebenarnya berkaitan erat dengan hati nurani manusia yang secara alamiah berkecenderungan ke arah positif, yang kemudian membawa kepada kesadaran sebuah moral. Senada dengan pendapat F. Von Magnis bahwa kesadaran moral tidak lain adalah merasa wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral, yang ada dan terjadi di dalam tiap hati sanubari manusia, siapapun, kapanpun dan dimanapun juga.<sup>143</sup>

Selain itu, ada kondisi perasaan yang berbeda dari masyarakat terhadap dua jenis kesenian dengan nuansa yang berbeda pula, yaitu selama ada

---

<sup>143</sup>Muhmidayeli, "Kebebasan Dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral Dalam Kaitannya Dengan Normativitas Agama"..., hlm.243

penampilan Jedhoran perasaan yang timbul adalah tenang, tentram, dan aman walaupun berlangsung selama semalam suntuk. Sementara ketika ada pertunjukan yang identik dengan hal-hal negatif, maka muncul suatu prasaan kesal, dan merasa kurang aman.

Perasaan-perasaan terhadap kesenian Jedhoran tersebut merupakan representasi dari kebahagiaan moral, sebagaimana pendapat Ibnu Miskawaih bahwa kebahagiaan moral ialah kebahagiaan dan ketenangan yang dirasakan oleh orang yang mengetahui jalan hidup yang baik sekaligus menjalani hidup yang baik.<sup>144</sup> Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh al-Ghazali sebagai suatu keadaan batin seseorang ketika ia merasa telah berada pada lingkup kebenaran. Karena asal fitrah manusia pada dasarnya ialah menuntut kebaikan.<sup>145</sup>

Dengan penerimaan positif dari masyarakat, kesenian Jedhoran dapat menjadi salah satu perimbangan dalam pembentukan moralitas Islam (akhlak), yaitu sebagai langkah positif dalam mengimbangi maraknya kegiatan-kegiatan negatif yang menyimpang dari sendi-sendi ajaran Islam. Dengan jedhoran, sebagai usaha preventif dalam membendung hal-hal negatif tersebut, serta media dakwah penanaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

## 2. Implikasi praktik kesenian Jedhoran terhadap perilaku moral Islam (akhlak) masyarakat

Berkenaan dengan perilaku moral Islam atau akhlak masyarakat, Jedhoran tidak begitu memberikan dampak yang cukup signifikan. Hal itu

---

<sup>144</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam...*, hlm.70-75

<sup>145</sup>Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Achmad Fairuzabadi..., hlm.300

dikarenakan rendahnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Jedhoran. Saat ini posisi Jedhoran sebatas kesenian dan hiburan yang biasa ada dalam beberapa tradisi seperti, tujuh bulanan bayi, *khitanan*, atau pernikahan.

Akhlak seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga aspek penting dalam diri manusia, sebagaimana pendapat Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, yaitu aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik.<sup>146</sup> Kognitif merupakan pengetahuan dasar manusia menggunakan daya intelektualnya, yang dalam konteks ini ialah pengetahuan masyarakat yang kurang tentang nilai-nilai moral Islam dalam kesenian Jedhoran. Pengetahuan tersebut kemudian berpengaruh pada aspek afeksi yang merupakan pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan sedikitnya pengetahuan tentang moralitas Islam dalam Jedhoran, sedikit pula penghayatan masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Sebab adanya keterbatasan dari aspek kognitif dan afeksi tersebut, berpengaruh pula pada aspek psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional dan penghayatan pengetahuan kedalam bentuk perbuatan yang konkret. Maka dari itu, eksistensi Jedhoran tidak begitu memberikan implikasi besar terhadap akhlak masyarakat Desa Tiudan.

Meski demikian, ada satu hal yang menarik ialah, bahwa Jedhoran yang memang merupakan kesenian Jawa bernafaskan Islam, tidak lantas menjadi sebuah sekat bagi masyarakat Desa Tiudan yang berbeda keyakinan (non

---

<sup>146</sup> *Ibid.*,

muslim). Kehidupan bermasyarakat di desa tersebut dapat dikatakan damai dan memiliki toleransi yang cukup tinggi. Salah satu bentuk toleransi tersebut ialah ketika Jedhoran al-Hikmah ketua tampil dalam tradisi *tedhak sinten*, di kediaman ketua Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), salah satu gereja yang ada di Desa Tiudan. Warga non muslim sekitar ikut hadir dan menyaksikan.

Sikap toleransi masyarakat tersebut menunjukkan bentuk dari *al-'adl* (adil) menurut konsep *al-wasath* Ibnu Miskawaih, bahwa seseorang hendaknya berlaku adil terhadap sesama manusia tanpa membeda-bedakan terlebih lagi mendiskriminasi.<sup>147</sup>

Selain sebagai sebuah kesenian dan media dakwah Islam, Jedhoran mampu menjadi suatu wadah bagi warga muslim maupun non muslim dapat berbaur dengan baik tanpa adanya penggolongan-penggolongan bahkan diskriminasi. Serta mungkin inilah yang menjadi salah satu faktor Jedhoran di Desa Tiudan masih tetap eksis dengan minat masyarakat yang cukup tinggi.

---

<sup>147</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm.41